**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA**

1. **Hakekat Pembelajaran PAI**

Isi pendidikan Islam memiliki sejumlah karakteristik yang digali dari Al-qur’an dan sunnah Rasulullah sebagai sumber ajaran islam. Bahan pendidikan agama Islam pada garis besarnya mencakup tujuh hal, yaitu keimanan, ibadah, Al-qur’an, dan akhlak, muamalah, syariah, dan tarikh (sejarah). Pada tingkat sekolah dasar, tekanan diberikan kepada empat unsur pokok: yaitu keimanan, ibadah, Al-qur’an dan akhlak . Dan pada tingkat berikutnya, disamping empat unsur diatas maka unsur pokok muamalah dan syariah semakin dikembangkan, unsur pokok tarikh diberikan secara seimbang pada setiap tingkat satuan pendidikan.

Karena setiap bahan yang dipelajari mempunyai sifat yang berbeda-beda, maka untuk setiap bahan diperlukan jenis belajar sendiri. Pada umumnya dikenal jenis bahan dan jenis belajar yang sesuai, seperti tersebut di bawah ini:

* 1. Bahan yang memerlukan pengamatan *(sensory type of learning)* pengetahuan yang dimiliki anak pada umumnya diperoleh melalui alat indra atau melalui pengamatan, baik langsung ataupun tidak langsung . contoh: pengetahuan tentang shalat jumat dan pelaksanaannya.
  2. Bahan yang memerlukan keterampilan atau gerakan tertentu *(motor type of learning)* contoh: keterampilan memandikan, mengkafani, dan menguburkan mayat

9

* 1. Bahan yang mengandung materi hafalan *(memory type of learning)* contoh: menghafal bacaan shalat, dll[[1]](#footnote-2)

Menurut Zakiyah Daradjat bahwa pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Pendidikan Agama Islam “merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan”.[[2]](#footnote-3)

Untuk penilaian kelompok mata pelajaran Agama dan Akhlak mulia, kompetensi yang dikembangkan terfokus pada aspek kognitif dan pengetahuan dan aspek afektif atau perilaku. “Penilaian hasil belajar untuk kelompok mata pelajaran Agama dilakukan melalui pengamatan terhadap perubahan perilaku dan sikap untuk menilai perkembangan afeksi dan kepribadian peserta didik, Ujian, ulangan dan atau penugasan untuk mengukur aspek kognitif peserta didik”.[[3]](#footnote-4) Seperti halnya kurikulum pendidikan agama Islam di sekolah dasar alokasi waktu untuk mengajarkan Pendidikan Agama Islam disediakan waktu 2 jam pelajaran perminggu.

Pendidikan agama Islam adalah merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah baik sekolah SD, SMP, SMA, sampai pada perguruan tinggi. Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang di dalamnya terjadi proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru terhadap peserta didik (siswa), terhadap mata pelajaran tertentu dan diarahkan untuk membentuk peserta didik yang cerdas, dan berakhlak mulia, termaksud di dalamnya dimuat mata pelajaran pendidikan agama islam Shalat sebagai upaya memberikan pengetahuan keagamaan bagi peserta didik secara komprehensif. Oleh sebab itu, urgensi pendidikan Agama Islam dapat dilihat dari pengertian pendidikan agama Islam itu sendiri.

Pendidikan Shalat berorientasi pada pembentukan pribadi manusia yang muslim sebagaimana diungkapkan Ahmad D. Marimba menjelaskan bahwa “Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut hukum-hukum kepribadian Islam”. Dalam Buku Pedoman Pendidikan Agama Islam di sekolah umum dijelaskan bahwa :

Pendidikan agama Islam merupakan rumpun mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran pokok (dasar) yang terdapat dalam agama Islam. Karena itulah PAI merupakan bagian yang tidak dipisahkan dari ajaran Islam. Ditinjau dari segi isinya, PAI merupakan mata pelajaran pokok yang menjadi salah satu komponen, dan tidak dapat dipisahkan dari rumpun mata pelajaran yang brtujuan, mengembangkan moral dan kepribadian peserta didik.[[4]](#footnote-5)

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat diasumsikan bahwa pengertian pendidikan agama Islam adalah bimbingan dan usaha yang diberikan pada seseorang dalam pertumbuhan jasmani dan usaha rohani agar tertanam nilai-nilai ajaran agama Islam untuk menuju pada tingkat membentuk kepribadian yang utama, yaitu kepribadian muslim yang mencapai kehidupan dunia dan akhirat.

Pelaksanaan pendidikan agama harus dilakukan oleh pengajar yang meyakini, mengamalkan dan menguasai bahan agama tersebut. Hal ini karena salah satu tujuan pendidikan nasional adalah meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dan pendidikan agama juga menjadi tanggung jawab keluarga masyarakat dan pemerintah. Seperti dijelaskan dalam Al-Qur’an surat Al- Mujadilah (58): 11 yaitu:

Artinya: “*Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.*

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan siswa untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama islam dalam pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan masyarakat madani dan sumber utamanya kitab suci al-Qur’an dan Al-hadist, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman.

Berdasarkan teori-teori yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar siswa pada bidang studi Pendidikan Agama Islam yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi tingkat penguasaan siswa terhadap isi materi pembelajaran bidang studi Pendidikan Agama Islam setelah mengikuti proses pembelajaran, sehingga terjadi perubahan tingkah laku, mencakup perubahan pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan dan dapat diketahui melalui nilai yang diperoleh setelah mengikuti proses pembelajaran dalam hal ini nilai-nilai dalam rapor siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam.

Setiap kegiatan pembelajaran di sekolah baik itu formal maupun non formal, untuk mencapai hasil yang diinginkan, maka tidak terlepas dari tujuan dilaksanakan kegian pembelajaran tersebut. Demikian halnya di dalam proses belajar mengajar di sekolah dasar. Sehubungan dengan itu, secara umum tujuan pendidikan adalah “suatu yang hendak dicapai dengan kegiatan atau usaha pendidikan. Sedangkan tujuan pendidikan agama Islam adalah keprbadian muslim, yaitu kepribadian yang seluruh aspeknya dijiwai dengan ajaran islam.

1. **Kajian Tentang Strategi Pembelajaran**

**1. Pengertian Strategi**

Strategi secara umum mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran tertentu.Atau dapat dikatakan bahwa strategi adalah suatu penataan potensi dan sumber daya agar dapat efisien dalam memperoleh hasil sesuai yang dirancangkan.Istilah strategi mula-mula dipakai dikalangan militer dan diartikan sebagai seni dalam merancang peperangan, terutama yang erat kaitannya dengan gerakan pasukan dan navigasi ke dalam posisi perang untuk memperoleh kemenangan. Dewasa ini istilah strategi banyak dipinjam dalam bidang pengajaran, termasuk dalam strategi mendidik anak usia dini.[[5]](#footnote-6)

Definisi yang lain menyebutkan bahwa strategi adalah suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.[[6]](#footnote-7) Dengan demikian, pengertian strategi dalam pembelajaran adalah suatu prosedur yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran sebagai sarana untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

**2. Pengertian Pembelajaran**

Pembelajaran adalah suatu kegiatan yang mencakup kegiatan belajar dan mengajar.Kegiatan pembelajaran dilakukan berdasarkan rencana yang terorganisir secara sistematis yang mencakup tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, dan kegiatan pembelajaran yang mencakup metode dan media pembelajaran, evaluasi pembelajaran, dan umpan balik evaluasi pembelajaran. Suatu rencana pembelajaran dan pelaksanaannya perlu memperhatikan hal-hal yang terkait dengan belajar bagaimana belajar (*learning to learn*), belajar bagaimana berfikir (*learning how to think*), belajar bagaimana melakukan (*learning how to do*), belajar bagaimana bekerja sama dan hidup bersama (learning how to live together).

Sejalan dengan perkembangan anak di taman kanak-kanak, maka pembelajaran perlu menekankan keempat aspek tersebut diatas. Hal tersebut menjadi faktor yang kritis dalam perkembangan anak yang bersangkutan. Oleh sebab itu pembelajaran yang direncanakan dan dilaksanakan ditaman kanak-kanak yang dilakukan dalam bentuk berbagai kegiatan bermain perlu menekankan keempat hal tersebut diatas dan ditambah dengan aspek-aspek lain, seperti moral, perilaku baik sebagai individu, sebagai anggota masyarakat, dan sebagai warga Negara, serta sebagai makhluk Tuhan sesuai dengan nilai-nilai keagamaan.[[7]](#footnote-8)

1. **Kajian Tentang Metode BCM (Bermain, Cerita dan Menyanyi)**

**1.Metode Bermain**

**a. Pengertian**

Bermain secara umum sering dikaitkan dengan kegiatan anak-anak yang dilakukan secara spontan. Terdapat lima pengertian bermain, yaitu :

* 1. Sesuatu yang menyenangkan dan memiliki nilai intrinsik pada anak
  2. Tidak memiliki tujuan ekstrinsik, motivasinya lebih bersifat intrinsik
  3. Bersifat spontan dan sukarela, tidak ada unsur keterpaksaan dan bebas dipilih oleh anak
  4. Melibatkan peran aktif keikutsertaan anak
  5. Memiliki hubungan sistematik yang khusus dengan seuatu yang bukan bermain, seperti kreativitas, pemecahan masalah, belajar bahasa, perkembangan sosial dan sebagainya.

Disebutkan juga oleh para ahli, bermain itu mengandung berbagai arti kehidupan si anak.Seperti dijelaskan Frobel bahwa bermain merupakan sarana untuk belajar.Dalam suasana bermain perhatian anak terhadap pelajaran dapat lebih besar. Oleh karena itu pelajaran yang diberikan lewat permainan akan lebih menarik dan menyenangkan hati anak sehingga hasilnya akan lebih baik.

Sementara itu J.Piaget, mengartikan bermain sebagai kegiatan yang dilakukan berulang-ulang demi kesenangan. Bila kegiatan belajar dilakukan dalam suasana bermain, anak akan lebih menikmati dan senang hatinya, tidak merasa terpaksa. Dengan demikian, anak terdorong dan bersemangat untuk belajar.

Montessori mengartikan kegiatan bermain sebagai latihan jiwa dan badan demi kehidupan anak dimasa depan. Berbagai permainan yang dilakukan anak merupakan latihan atas berbagai tugas dan fungsi yang akan dijalani di waktu yang akan datang.[[8]](#footnote-9)

**b. Manfaat Bermain**

Bermain bagi anak tentu akan memberikan beberapa manfaat. Salah satu manfaat yang paling besar adalah menjadikan anak dapat menyalurkan kesenangannya. Namun ada beberapa manfaat lain permainan selain untuk kesenangan. Manfaat bermain menurut Hariwijaya antara lain:

* + - * 1. Mempengaruhi pertumbuhan aspek fisik
        2. Mempengaruhi aspek motorik halus dan kasar
        3. Baik bagi emosi anak
        4. Berpengaruh pada aspek kognitif
        5. Mengasah alat indra
        6. Menyalurkan ketrampilan
        7. Media terapi
        8. Pendidikan
        9. Manfaat sosial
        10. Akhlak
        11. Ekspresi dan daya cipta
        12. Pengembangan diri
        13. Manfaat solutif.[[9]](#footnote-10)

Manfaat metode bermain bagi anak usia dini, sebagaimana disebutkan di atas, dapat dijelaskan maknanya sebagai berikut:

a. Mempengaruhi pertumbuhan aspek fisik

Dengan bermain anak akan menggerakkan tubuhnya. Maka anak yang aktif akan cenderung sehat. Bayangkan saja saat anak sakit pasti ia malas bergerak karena tidak mempunyai tenaga. Dengan anak bermain maka akan membantu anak untuk lebih bergerak agar sehat.

b. Mempengaruhi aspek motorik halus dan kasar

Aspek motorik kasar dan halus adalah aspek yang paling penting bagi anak umur 0-2 tahun. Dari memegang benda yang kecil, menggenggam sampai ia dapat melempar bola dipengaruhi oleh motorik kasar. Dengan bermain maka anak dapat mengkoordinasikan tubuhnya untuk bergerak sehingga mempercepat anak untuk mengembangkan aspek motoriknya.

c. Baik bagi emosi anak

Anak dapat menyalurkan segala emosinya saat bermain.Saat anak tegang anak dapat rileks dengan bermain. Saat anak sedih jika dia dihibur dengan bermain maka kesedihannya akan hilang.

d. Berpengaruh pada aspek kognitif

Bermain dapat mengasah daya pikirnya. Misalnya jika ia bermain puzzle maka akan melatih ingatannya. Namun tidak semua permainan berpengaruh pada aspek kognitif anak.Hanya permainan tertentu saja yang dapat melatih kognitif anak.

e. Mengasah alat indra

Dengan bermain biasanya anak akan lebih peka terhadap lingkungan sekitarnya. Lebih tanggap terhadap alat inderanya.

f. Menyalurkan ketrampilan

Bermain dapat membuat anak menyalurkan ketrampilannya. Misalnya saja dalam bermain melempar bola saat anak tidak terampil dalam memainkan bola maka ia akan berusaha untuk dapat melemparkan bola, dan pada akhirnya ia akan dapat melempar bola dengan baik.

g. Media terapi

Jika anak belum bisa menangkap sebuah benda maka anak akan terus belajar untuk mencoba dan mencoba. Dengan ini anak akan dapat menerapi dirinya sendiri dari ketidakbisaan dirinya menangkap bola.[[10]](#footnote-11)

h. Pendidikan

Permainan yang bermacam-macam membuka kesempatan bagi anak untuk belajar dan lebih mengenal banyak tentang sesuatu, misalnya pengetahuan tentang berbagai bentuk, warna, dan yang lainnya. Dari sini anak-anak akan mengekspresikan apa yang dilihatnya ke dalam corat-coret atau menggambar, seiring dengan pertumbuhannya. Di berbagai kesempatan, seorang anak memperoleh pengetahuan lewat permainan yang dilakukannya, yang tidak ia dapati dari yang lainnya.

i. Manfaat sosial

Belajar melalui permainan bagaimana membangun relasi atau hubungan dengan orang lain dan sukses berinteraksi dengan mereka. Lewat permainan, anak dapat belajar saling menolong dan dapat saling memberi serta menerima jika mereka bermain dengan orang yang lebih dewasa.

j. Akhlak

Lewat permainan anak mulai belajar mengenal pemahaman yang benar dan salah, sebagaimana ia belajar landasan-landasan akhlak seperti berlaku adil, jujur, amanah dan mengendalikan diri.

k. Ekspresi dan daya cipta

Anak, melalui permainan, akan mampu mengungkapkan kemampuan daya cipta yang dimilikinya dan keinginan untuk mencobanya.

l. Pengembangan diri

Seorang anak mampu mengenal dirinya lebih baik melalui permainan yang dilakukannya, sebagaimana mereka mengenal kemampuan dan keahliannyadari pola hubungan dan interaksi mereka dengan teman-temannya. Anak pun akan mengukur dan membandingkan dirinya dengan teman-temannya, sebagaimana ia belajar mengenali permasalahan dan bagaimana cara menyikapinya.

m. Manfaat solutif

Anak, melalui permainan, ingin melepaskan ketegangan yang lahir dari berbagai tekanan dan aturan yang diharuskan untuk dirinya. Karenanya, anak-anak yang banyak mendapat tekanan, aturan, perintah dan larangan dirumah, akan lebih banyak bermain dibanding dengan anak-anak yang lain. Sebab, permainan adalah salah satu sarana yang efektif untuk menghilangkan permusuhan yang terpendam.

Dengan berbagai jenis permainan yang diberikan pada anak, tidaklah mustahil bagi kita untuk mendapatkan hasil yang memuaskan berupa anak-anak yang cerdas, ceria, sekaligus bertaqwa.[[11]](#footnote-12)

**2. Metode Bercerita**

**a. Pengertian**

Metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi siswa dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan. Cerita yang dibawakan guru harus menarik, dan mengundang perhatian anak dan tidak lepas dari tujuan pendidikan bagi siswa. Bila isi cerita itu dikaitkan dengan dunia kehidupan siswa, maka mereka dapat memahami isi ceritaitu, mereka akan mendengarkannya dengan penuh perhatian, dan dengan mudah dapat menangkap isi cerita.

Dunia kehidupan anak itu penuh suka cita, maka kegiatan bercerita harus diusahakan dapat memberikan perasaan gembira, lucu dan mengasyikkan.Dunia kehidupan anak-anak itu dapat berkaitan dengan lingkungan keluarga, sekolah, dan luar sekolah.Kegiatan bercerita harus diusahakan menjadi pengalaman bagi siswa yang bersifat unik dan menarik, yang menggetarkan perasaan anak, memotivasi anak untuk mengikuti cerita itu sampai tuntas.

Bercerita merupakan salah satu metode untuk mendidik anak.Berbagai nilai-nilai moral, pengetahuan, dan sejarah dapat disampaikan dengan baik melalui cerita. Cerita ilmiah maupun fiksi yang disukai anak-anak dapat digunakan untuk menyampaikan pengetahuan. Cerita dengan tokoh yang baik, kharismatik dan heroik menjadi alat untuk mengembangkan sikap yang baik kepada anak-anak. Sebaliknya tokoh yang jelek, jahat dan kejam mendidik anak untuk tidak berperilaku seperti itu karena pada umumnnya tokoh jahat di akhir cerita akan kalah dan sengsara. Cerita tentang kepahlawanan, heroisme, dan pemikiran yang cerdas dari para pahlawan dapat mendidik anak agar kelak memiliki jiwa kepahlawanan.Jadi cerita amat potensial untuk mendidik anak. Oleh karena itu, guru anak usia dini sebaiknya pandai bercerita.[[12]](#footnote-13)

1. **Manfaat Metode Bercerita**

Metode bercerita dalam kegiatan pengajaran siswa mempuyai beberapa manfaat penting bagi pencapaian tujuan pendidikan siswa. Bagi siswa mendengarkan cerita yang menarik yang dekat dengan lingkungannya merupakan kegiatan yang mengasyikkan. Guru siswa yang terampil bertutur dan kreatif dalam bercerita dapat menggetarkan perasaan anak. Guru dapat memanfaatkan kegiatan bercerita untuk menanamkan kejujuran, keberanian, kesetiaan, keramahan, ketulusan, dan sikap-sikap positif yang lain dalam kehidupan lingkungan keluarga.

Kegiatan bercerita juga memberikan sejumlah pengetahuan social, nilai-nilai moral, dan keagamaan.Kegiatan bercerita memberikan pengalaman belajar untuk berlatih mendengarkan.Melalui mendengarkan anak memperoleh bermacam-macam informasi tentang pengetahuan, nilai, sikap, untuk dihayati dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Bercerita biasanya menjadi pengantar tidur anak, dan bercerita juga dapat dijadikan suatu alat untuk menyampaikan pendidikan atau pelajaran akhlak. Bercerita banyak berisi tentang nasehat-nasehat dari contoh suri tauladan dari kisah terdahulu. Anak akan lebih cepat menangkap cerita itu bila disertai dengan tehnik atau seni bercerita yang menarik.

**c. Tehnik Bercerita**

Yang dimaksud adalah penutur mencoba untuk mengarahkan cerita atau kisahnya ke dalam suatu tujuan akhir berdasarkan alur dan kerangka (plot)cerita.Untuk bercerita ini bisa dimulai dengan alur maju, alur mundur, atau kombinasi. Dengan begitu anak secara langsung ataupun tidak langsung kita kenalkan dengan gaya dan tehnik bercerita yang kita tuturkan kepada sang anak.

Mengenai muatan dan isi cerita bisa kita pilih dari khasanah cerita Islami yang terdapat dalam kisah Nabi dan Rasul, kisah kekholifahan, atau yang lainnya. Kita tahu bahwa Islam memang sangat kaya akan khasanah cerita, dongeng, legenda, hikayat dan kisah-kisah ketauladanan yang pantas menjadi contoh, menjadi sarana dari kisah yang akan kita ceritakan kepada anak didik kita. Pendidikan agama yang disampaikan pada anak-anak secara dini memang amat bagus, apalagi metode penyampaiannya dengan bercerita, pasti anak-anak akan menaruh minat yang sangat besar, disamping anak-anak juga bisa belajar bagaimana cara bercerita yang baik.

Ada beberapa macam tehnik bercerita yang dapat dipergunakan antara lain:

1). Membaca langsung dari buku cerita

Tehnik bercerita dengan membacakan langsung itu sangat bagus bila guru mempunyai prosa yang sesuai untuk dibacakan kepada siswa. Ukuran kebagusan puisi atau prosa itu terutama ditekankan pada pesan-pesan yang disampaikan yang dapat ditangkap anak: memahami perbuatan itu salah dan perbuatan itu benar, atau hal ini bagus dan hal ini jelek, atau kejadian itu lucu, kejadian menarik, dan sebagainya.

2). Bercerita dengan menggunakan ilustrasi gambar dari buku

Bila bercerita yang disampaikan pada siswa terlalu panjang dan terinci dengan menambahkan ilustrasi gambar dari buku yang dapat menarik perhatian anak, maka tehnik bercerita ini akan berfungsi dengan baik. Mendengarkan cerita tanpa ilustrasi gambar menuntut pemusatan perhatian yang lebih besar dibandingkan bila anak mendengarkan cerita dari buku bergambar.Untuk menjadi seorang yang dapat bercerita dengan baik gurusiswamemerlukan persiapan dan latihan.Penggunaan ilustrasi gambar dalam bercerita dimaksudkan untuk memperjelas pesan-pesan yang dituturkan, juga untuk mengikat perhatian anak pada jalan ceritanya.

3). Menceritakan dongeng

Cerita dongeng merupakan bentuk kesenian yang paling lama. Mendongeng merupakan cara meneruskan warisan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dongeng dapat dipergunakan untuk menyampaikan pesan-pesan kebajikan kepada anak.Oleh karena itu seni dongeng perlu dipertahankan dari kehidupan anak. Banyak buku-buku dongeng yang bagus yang dapat dibeli dipasaran, tetapi guru siswa yang kreatif dapat mencipta dongeng dari Negara Antah Berantah yang syarat akan nilai kebajikan.

4). Bercerita dengan menggunakan papan flannel

Guru dapat membuat papan flannel dengan melapisi seluas papan dengan kain flannel yang berwarna netral, misalnya warna abu-abu. Gambar pertokohan yang mewakili perwatakan dalam ceritanya digunting polanya pada kertas yang dilapisi belakangnya dilapis dengan kertas goso yang paling halus untuk menempelkan pada papan flannel supaya dapat melekat.Gambar-gambar foto itu dapat dibeli dipasaran, atau kreasi sendiri oleh guru, sesuai dengan tema-tema dan pesan-pesan yang ingin disampaikan melalui bercerita.

5). Bercerita dengan menggunakan media boneka

Pemilihan bercerita dengan menggunakan boneka akan tergantung pada usia dan pengalaman anak. Biasanya boneka itu terdiri dari ayah, ibu, anak laki-laki dan anak perempuan, nenek, kakek dan bisa ditambahkan anggota keluarga yang lain. Boneka yang dibuat itu masing-masing menunjukkan perwatakan pemegang peran tertentu.

6). Dramatisasi suatu cerita

Guru dalam bercerita memainkan perwatakan tokoh-tokoh dalam suatu cerita yang disukai anak dan merupakan daya tarik yang bersifat universal. Cerita anak-anak yang disukai antara lain Timun Emas, si Kancil mencuri ketimun, dan sebagainya.

**3. Metode Menyanyi**

**a. Pengertian**

BCM merupakan salah satu pelatihan yang diberikan kepada anak-anak.Dengan BCM ini diharapkan anak-anak mempunyai semangat belajar terutama belajar berkomunikasi lewat bermain, cerita dan menyanyi. Yang diharapkan oleh orang tua nantinya dengan system BCM ini anak akan mempunyai semangat dan kesenangan belajar. Menyanyi juga merupakan suatu kegiatan yang disukai anak. Dengan menyanyi menirukan suara guru didepan kelas bersama teman-temannya, anak akan semakin senang terhadap apa yang dipelajarinya, terutama dilingkungan sekolahnya.

Menyanyi ternyata merupakan hal yang disukai tidak hanya oleh anak-anak, namun juga semua umur.Menyanyi dapat menjadi sarana hiburan dan juga pembelajaran bagi semua usia dan golongan. Kita dapat memilih lagu-lagu yang pas untuk acara yang kita selenggarakan.Seperti memilih lagu-lagu rohani yang dapat mengingatkan kita kepada kebesaran Allah pada saat kita mengisi acara pengajian atau kegiatan keagamaan.Begitu pula dalam pembelajaran disekolah kita bisa memilih lagu-lagu yang pas untuk materi pembelajaran yang kita ajarkan, apabila sesuai maka disamping menghibur dan menjadi jeda dan dapat menghilangkan kejenuhan, menyanyi juga dapat menguatkan pemahaman anak terhadap materi yang kita ajarkan.[[13]](#footnote-14)

**b. Manfaat Menyanyi**

Seni menyanyi tidak lain adalah seni yang berkaitan dengan teori dan tehnik vokal. Seni vokal tidak lain adalah seni suara. Seni suara ini akan banyak sekali manfaatnya. Selain untuk mengasah vokal dan olah suara, seni suara juga bermanfaat dalam kelangsungan berkomunikasi.Kebanyakan orang yang mengalami kegagalan dalam berkomunikasi atau ada kesanggupan dalam mengutarakan buah pikiran-buah pikiran dengan jelas.Segala uraiannya diucapkan dengan suara bergumam dalam mulutnya yang sukar ditangkap dan kurang menyakinkan. Satu diantaranya adalah para guru yang berkecimpung dalam komunikasi massa, mereka mengalami kecapekan dan lekas lelah.

Paling banyak dua jam pelajaran, kalau dipaksakan lebih dari itu akan dirasakan pada kerongkongan. Kekurangan tersebut hanya bisa diatasi khusus dengan menggarap dan mengolah seni vocal arti sempit, yakni seni menyanyi. Manfaat seni vokal dan olah suara ini akan terasa pada anak-anak dalam melafalkan bunyi-bunyian dengan baik, sehingga paling sedikit mereka sanggup menyanyi dengan lafal yang tepat. Anak-anak pada usia 6 tahun sampai dengan 10 tahun adalah sedang peka-pekanya menerima pendidikan musik dan olah suara ini. Pada usia itulah kita bisa menanamkan landasan mental yang kuat, karena pada saat itu paling tepat waktunya untuk ditanamkan rasa cinta anak pada musik.

Adapun tujuan pokok pembinaan musik pada anak-anak adalah:

1). Memupuk kecintaan anak terhadap kesenian

2). Meningkatkan apresiasi dan mutu kesenian pada anak-anak

3). Memperluas getaran jiwa anak-anak terhadap keindahan dan kreatifitas untuk generasi mendatang

4). Memberikan landasan mental, pengetahuan, ketrampilan dan kreatifitas untuk generasi mendatang

Disamping itu manfaat seni musik, terutama seni vokal ini banyak hal dan keuntungan yang bisa kita peroleh, antara lain:

a). Memperluas kebudayaan dan memberikan pengertian yang mendalam melalui alam pikiran dan perasaan orang lain

b). Memperkaya daya imajinasi anak

c). Mempunyai olah nafas yang bagus, sebagai akibat kebiasaan menarik nafas dalam

d). Memperkuat daya ingatan konsentrasi

e). Membahagiakan pada diri sendiri dan orang lain.[[14]](#footnote-15)

1. **Hakekat Hasil Belajar**

Belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan melibatkan dua unsur, yaitu jiwa dan raga. Belajar adalah ”serangkaian kegiatan jiwa dan raga untuk memperoleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungan yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Gerak raga yang ditunjukkan harus sejalan dengan proses jiwa untuk mendapatkan perubahan”.[[15]](#footnote-16) Sementara itu Slameto mendefinisikan ”belajar sebagai suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.[[16]](#footnote-17)

Senada dengan pendapat di atas, Winkel mendefinisikan belajar sebagai suatu aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan sikap[[17]](#footnote-18). Belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks, sebagai tindakan, maka belajar hanya dialami oleh siswa sendiri. Siswa adalah obyek terjadinya proses belajar. Proses belajar terjadi berkat siswa yang memperoleh sesuatu yang ada di lingkungan sekitar. Lingkungan yang dipelajari oleh siswa berupa keadaan alam, benda-benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, manusia, atau hal-hal yang dijadikan bahan belajar”.[[18]](#footnote-19)

Pengertian belajar adalah suatu kegiatan yang melibatkan individu secara keseluruhan, baik fisik maupun psikis, untuk mencapai perubahan dalam tingkah laku ”Sementara itu Walker mengartikan bahwa belajar sebagai perubahan sebagai akibat dari adanya pengorbanan yang merupakan proses dimana tingkah laku individu ditimbulkan atau diubah melalui latihan dan pengalaman”.[[19]](#footnote-20)

Berdasarkan keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomotor.

Hasil belajar merupakan hasil evaluasi belajar yang diperoleh atau dicapai oleh siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar dalam kurun waktu tertentu. Bentuk konkrit dan prestasi belajar adalah dalam bentuk skor akhir dari evaluasi yang dimasukkan dalam nilai raport. Untuk mengetahui prestasi belajar siswa dilakukan evaluasi.

Hasil belajar merupakan wujud yang menggambarkan usaha belajar yang melibatkan interaksi antara guru dan siswa, ataupun orang lain dan lingkungannya. Dari pengertian ini dapat dikatakan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang dicapai siswa setelah melalui proses belajar yang ditunjukkan dalam bentuk angka, huruf ataupun tindakan yang mencerminkan prestasi anak dalam periode tertentu dalam belajar.

1. Dalyono,*Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2001, hal 154 [↑](#footnote-ref-2)
2. Abdul Madjid , Dian Andayani,S.Pd, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004, hal130 [↑](#footnote-ref-3)
3. [www.](http://www./) dikmenum.go.id, Perangkat Penilaian KTSP SMA/ Rancangan Penilaian Hasil Belajar, diakses, 28 Maret 2013. [↑](#footnote-ref-4)
4. Ahmad D. Marimba, Pengantar *Filsafat Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT. Alma’rif, 1998), hal 22 [↑](#footnote-ref-5)
5. Mansur. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam.* (Yogjakarta : Pustaka Pelajar), 2005 h. 305 [↑](#footnote-ref-6)
6. Djamarah, S.B., dan Zain, A., *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta), 2002, h. 56. [↑](#footnote-ref-7)
7. Martini Jamaris. 2006. *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-kanak*, (PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta) hal. 125-126 [↑](#footnote-ref-8)
8. Rose Mini, Prianto*Perilaku Anak Usia Dini.* (Yogjakarta : KANISIUS),2003, h. 47 [↑](#footnote-ref-9)
9. M. Hariwijaya. Bertiani Eka Sukaca. *PAUD; Melejitkan Potensi Anak dengan Pendidikan Sejak Dini.*(Yogjakarta: Mahadika Publising), 2009: h.108 [↑](#footnote-ref-10)
10. M. Hariwijaya. Bertiani Eka Sukaca. *PAUD; Melejitkan Potensi Anak dengan Pendidikan Sejak Dini.*(Yogjakarta: Mahadika Publising), 2009: h.108 [↑](#footnote-ref-11)
11. M. Mufti Mubarok. *BCM Plus; Rahasia Cerdas Bermain sambil Belajar*.(Surabaya: PT. Java Pustaka Media Utama), 2008.h. 45 [↑](#footnote-ref-12)
12. Slamet Suyanto. *Strategi Pendidikan Anak.* (Yogjakarta : HIKAYAT Publising), 200,. h.46 [↑](#footnote-ref-13)
13. *Http//Guru plus da’i temenanan. Menyanyi sebagai metode pembelajaran.*(diakses tgl 11 Maret 2012, 22:10 WIB) [↑](#footnote-ref-14)
14. M. Mufti Mubarok, *Opcit,*  h 67 [↑](#footnote-ref-15)
15. Syaiful Bahri Djamarah, dan Aswan Zain. *Strategi BelajarMengajar*. Rineka Cipta : Jakarta. 2005, h. 13 [↑](#footnote-ref-16)
16. Slameto. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya.* Cet. 4; Jakarta: Rineka Cipta, 2003, h. 54 [↑](#footnote-ref-17)
17. W.S. Winkel, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar.*Jakarta: Gramedia, 1999, 36 [↑](#footnote-ref-18)
18. Wingkel, *Opcit,*  h. 78 [↑](#footnote-ref-19)
19. Ahmad D. Marimba, Pengantar *Filsafat Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT. Alma’rif, 1998), h.113 [↑](#footnote-ref-20)